

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTsN 1 KOTIM

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotawaringin Timur berdiri sejak tahun 1978 yang merupakan pecahan dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 tahun, dan berada ditengah-tengah kota Sampit. Pada waktu itu sebagai kepala Madrasah pertama adalah Saberhan Saleh (1981-1985), kemudian dilanjutkan oleh kepala berikutnya :

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah MTsN 1 KOTIM

No.	Nama	Tahun
1.	Kasiyani	1985-1991
2.	H. Syahrawi Barak	1991-1995
3.	Drs. M. Badrun	1995-1999
4.	Drs. Munir Jayuli	1999-2001
5.	H. Samsuni, A.Md	2001-2003
6.	H. Kaspul, S.Pd., M.Pd	2003-2012
7.	H. Darmansyah, S.Pd.I., M.M	2012-2016
8.	Plt. Dra. Sri Agustini	2016-2017
9.	Drs. Djumali	2017-2020
10.	Drs. Jainuddin	2020-2022
11.	M. Rusidi, S.Ag. M.Pd.I	2022-sekarang

MTsN 1 Kotawaringin timur merupakan barometer keberhasilan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama bidang pendidikan dasar dan menengah. Kemajuan madrasah membawa nama harum tersendiri bagi Kementerian Agama yang merupakan SMP Plus (Pendidikan Umum dan Agama).

Kurikulum MTs. sama seperti kurikulum SMP, bahkan di bidang agama Islam jumlah mata pelajarannya lebih banyak dan jumlah jamnya juga bertambah. Mata pelajaran agama Islam terbagi menjadi mata pelajaran Al-Quran Hadis, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak. Tidak salah jika MTsN merupakan SMP plus. Disamping itu setiap hari anak dilatih dan dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan Islami, seperti Praktik Pengamalan Ibadah, Baca Tulis Qur'an, Pidato Bahasa Arab, Maulid Habsyi,

Disamping kegiatan intrakurikuler, juga bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri), hal itu sesuai dengan visi dan misi MTsN 1 Kotawaringin Timur. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah : kegiatan keagamaan (pembinaan baca al-quran, pembinaan sholat, tilawatil qur'an, pengajian dan peringatan hari-hari besar agama islam), kegiatan olah raga (bola basket, bola volly, futsal, bulu tangkis, pencak silat, sepak bola), serta kegiatan lainnya seperti pramuka, PMR, *drumband*, jurnalistik, KIR, *english club*, seni tari tradisional dan grup band musik.

MTsN 1 Kotawaringin timur salah satu madrasah yang diperhitungkan oleh sekolah lanjutan tingkat pertama di Kabupaten Kotawaringin Timur, hal ini terbukti dengan banyaknya gelar yang diraih oleh siswa/siswi dalam lomba/pertandingan baik akademik maupun olahraga/kesenian.¹

2. Visi dan Misi MTsN 1 KOTIM

a. Visi

¹ Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotim, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotim, 2024.

Terwujudnya SDM MTsN 1 Kotawaringin timur yang Islami, populis, berkualitas, unggul dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan bimbingan dalam menghadapi arus globalisasi dengan pelayanan pendidikan keagamaan, menyelenggarakan manajemen yang baik dan modern secara bertahap.

Tujuan.

Terbentuknya iman yang taat beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa.

- 2) Meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan dan pendidikan akademik melalui MTsN 1 Kotawaringin Timur dan pemberdayaan SDM yang tersedia.

Tujuan

Tercapainya proses pembelajaran yang bermutu

- 3) Meningkatkan kemitraan dan tanggung jawab komite, masyarakat serta pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTsN 1 Kotawaringin Timur.

Tujuan

Terwujudnya kerja sama dengan masyarakat dunia usaha dalam penggalangan dana pendidikan.

- 4) Mewujudkan lingkungan yang aman ,asri dan sejuk.

Tujuan

Bersama-sama menciptakan suasana lingkungan yang nyaman.

5) Mengembangkan sikap warga sekolah yang berwawasan lingkungan

Tujuan

Membentuk kader-kader siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.

6) Menumbuhkan perilaku dan pola hidup yang peduli lingkungan.

Tujuan

Seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif mewujudkan sekolah yang indah, bersih dan sejuk.

3. Identitas Sekolah

- a. Sekolah : MTs Negeri 1 Kotawaringin Timur
- b. NSM : 121162020001
- c. Alamat Sekolah : Jl. Pelita Barat Telp. (0531) 21833
Faks. 23087 Sampit
- d. Kecamatan : Mentawa Baru Ketapang
- e. Kabupaten : Kotawaringin Timur
- f. Provinsi : Kalimantan Tengah
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Luas lahan : 8262 m²
- i. Kepemilikan : Hak Pakai
- j. Nilai Akreditasi : A

4. Gambaran Umum Rumah dan Data Orangtua yang Berprofesi sebagai Guru di MTsN 1 KOTIM yang menjadi Responden

- a. Gambaran rumah Ibu Sri Nurhayati

Rumah Ibu Sri Nurhayati terletak di lingkungan yang ramai di perumahan dengan banyak memiliki tetangga dan dekat dengan mesjid.

- b. Gambaran rumah Ibu Normalita

Rumah Ibu Normalita cukup luas dan bersih, dengan suasana yang nyaman. Ada ruang khusus yang sering digunakan anaknya untuk belajar. Terletak di daerah yang lumayan jauh dari pusat kota.

c. Gambaran rumah Ibu Mirayatun

Rumah Ibu Mirayatun terletak di daerah yang agak jauh dari pusat kota. Rumahnya sederhana dan cukup tenang. Berhadapan langsung dengan langgar.

d. Gambaran rumah Ibu Endang

Rumah Ibu Endang berada di lingkungan yang cukup ramai, tetapi masih memiliki nuansa Islami. Di rumahnya, terdapat ruang khusus untuk mengaji yang digunakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Selain itu, di dinding ruang keluarga terdapat hiasan kaligrafi dan jadwal salat yang menjadi pengingat bagi anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.

e. Gambaran rumah Bapak Dahlawi

Rumah Bapak Dahlawi terletak di lingkungan yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Suasana rumahnya sederhana, tetapi dekat dengan masjid sehingga sering terdengar suara azan dan lantunan ayat suci.

Tabel 4.2 Data OrangTua yang Berprofesi sebagai Guru di MTsN 1 KOTIM yang menjadi Responden

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Sri Nurhayati	IPS
2.	Normalita, S. Pd	Matematika
3.	Mirayatun, S. Pd.I	Al-Quran Hadist
4.	Endang Sriwahyuni, S. Pd	SKI
5.	Dahlawi, S.Ag	SKI

5. Profil Anak dan Orangtua yang Berprofesi sebagai Guru di MTsN 1 KOTIM yang Berupaya Meningkatkan Minat dan Motivasi Anak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Ibu Sri Nurhayati

1) Profil anak

Nama anak dari Ibu Sri Nurhayati adalah Ahmad. Umur Ahmad 14 tahun, merupakan siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

2) Latar belakang pendidikan dan profesi

Ibu Sri adalah seorang guru mata pelajaran IPS di MTsN 1 KOTIM. Meskipun latar belakang pendidikan beliau tidak secara langsung terkait dengan Pendidikan Agama Islam, beliau memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Beliau sudah menjadi guru selama 22 tahun.

3) Struktur keluarga dan pola asuh

Keluarga Ibu Sri Nurhayati umumnya terdiri dari orangtua, anak-anak, dan terkadang kakek-nenek yang tinggal bersama. Dalam menerapkan pola asuh, Ibu Sri mengutamakan pendekatan otoritatif yang mengombinasikan sikap tegas dengan kasih sayang. Beliau memberi ruang bagi anak-anak untuk terbuka dengan orangtua, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam keluarga. Rutinitas keluarga mereka juga sering diwarnai dengan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang kisah-kisah Islami, yang semakin mempererat ikatan spiritual antara anggota keluarga.

4) Perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak

Ibu Sri Nurhayati, beliau memastikan pola makan anak-anaknya sehat, bergizi, dan halal. Dalam aspek mental, Ibu Sri menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dengan mendengarkan curahan hati anak-anaknya serta memberikan dukungan emosional. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar PAI, beliau sering memberikan penghargaan dalam bentuk pujian atau hadiah kecil atas pencapaian anak-anaknya

5) Hubungan orangtua dengan anak

Menurut Ibu Sri Nurhayati, sebagai orangtua yang mengutamakan pendekatan otoritatif, beliau percaya bahwa hubungan yang kuat dan sehat antara orangtua dan anak sangat penting. Ibu Sri selalu berusaha menegakkan aturan dengan tegas, namun tetap memberikan kasih sayang yang tulus dan perhatian yang mendalam kepada anak-anaknya. Beliau menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dalam hubungan mereka, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang segala hal, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Ibu Sri berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan arahan yang jelas, dengan harapan anak-anak merasa dihargai dan dipahami, sekaligus memahami batasan yang perlu dihormati dalam hidup.

6) Harapan masa depan anak dan dukungan kepada anak

Menurut Ibu Sri Nurhayati, harapan terbesar beliau untuk anak-anaknya adalah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Ibu Sri ingin anak-anaknya berhasil dalam pendidikan, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana. Selain itu, beliau juga berharap anak-anaknya menjadi individu yang

peduli terhadap sesama dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Ibu Sri selalu berkomitmen untuk mendukung mereka, memberikan bimbingan yang dibutuhkan, dan memastikan mereka memiliki fondasi yang kuat dalam agama dan moral, sehingga anak-anaknya siap menghadapi kehidupan dan meraih cita-cita mereka.²

b. Ibu Normalita

1) Profil anak

Ibu Normalita memiliki seorang anak bernama Siti, umurnya 13 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah. Siti adalah anak ke 2 dari tiga bersaudara

2) Latar belakang pendidikan dan profesi

Ibu Normalita adalah seorang guru mata pelajaran Matematika di MTsN 1 KOTIM. Dengan latar belakang pendidikan sarjana, beliau tidak hanya mengajar dengan dedikasi tinggi di sekolah, tetapi juga memastikan anak-anaknya mendapatkan pemahaman agama yang baik di rumah. Beliau sering menggunakan metode diskusi untuk memperkuat minat anak terhadap ajaran agama. Beliau sudah menjabat menjadi guru 19 tahun.

3) Struktur keluarga dan pola asuh

Ibu Normalita juga menerapkan pola asuh yang serupa di keluarganya, dengan menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara beliau dan anak-anaknya, serta memberikan perhatian yang penuh terhadap perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter mereka. Sama seperti Ibu Sri, Ibu Normalita

² Ibu Sri Nurhayati, hasil Wawancara, Di MTsN 1 Kotim, Desember 16, 2024.

juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama keluarga. Beliau mengatakan keluarganya terdiri dari dirinya dan anak-anaknya, karena suaminya yang bekerja sebagai abdi negara bertugas di luar kota.

4) Perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak

Sebagai seorang guru sekaligus ibu, Ibu Normalita sangat memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak-anaknya. Beliau selalu memastikan makanan yang dikonsumsi anak-anaknya bergizi dan seimbang. Untuk menjaga kesehatan fisik, beliau sering mengajak anak-anaknya melakukan olahraga ringan dihari libur sekolah. Karena suaminya bertugas di luar kota sebagai abdi negara, Ibu Normalita mengambil peran penuh dalam mengurus keluarganya, memastikan anak-anaknya tetap merasa nyaman dan mendapatkan perhatian yang cukup.

5) Hubungan orangtua dengan anak

Menurut Ibu Normalita, hubungan antara orangtua dan anak sebaiknya tidak dibatasi oleh sekat-sekat yang kaku. Beliau percaya bahwa orangtua harus mampu menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berbagi segala permasalahan yang mereka hadapi. Dengan adanya keterbukaan antara orangtua dan anak, beliau meyakini bahwa anak akan merasa dihargai dan didengarkan, sementara orangtua dapat lebih memahami kebutuhan serta situasi anak.

Ibu Normalita juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan anak melalui komunikasi yang baik dan penuh perhatian. Menurutnya, orangtua perlu menciptakan suasana yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk bercerita tanpa rasa takut atau tekanan. Dalam pandangan beliau, orangtua tidak

hanya berperan sebagai pengarah atau pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teman yang siap mendengarkan dan memberikan dukungan emosional.

Dengan pendekatan tersebut, Ibu Normalita percaya bahwa hubungan antara orangtua dan anak dapat menjadi lebih erat, harmonis, dan penuh kepercayaan. Anak tidak hanya melihat orangtua sebagai orangtua yang otoriter, tetapi juga sebagai tempat berlindung dan sumber bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

6) Harapan masa depan anak dan dukungan kepada anak

Ibu Normalita memiliki harapan besar agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang sukses, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana. Beliau menginginkan anak-anaknya tidak hanya berhasil dalam pendidikan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kedewasaan dalam berpikir, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Menurut Ibu Normalita, dukungan orangtua sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka. Dukungan ini diberikan dengan cara mendorong anak untuk mengembangkan minat pada hal-hal positif sambil tetap memberikan arahan yang jelas. Beliau juga menekankan pentingnya menghormati pendapat anak-anak, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin percaya diri dalam mengambil keputusan.³

c. Ibu Mirayatun

1) Profil anak

³ Ibu Normalita, Hasil Wawancara, Di MTsN 1 Kotim, December 15, 2025.

Ibu Mirayatun memiliki anak bernama Rian, yang berumur 15 tahun. Merupakan siswa kelas XI. Yang bersekolah di mts.

2) Latar belakang pendidikan dan profesi

Ibu Mirayatun merupakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTsN 1 KOTIM. Berbekal latar belakang pendidikan yang mendalam ilmu keagamaan, beliau aktif membimbing anak-anaknya dalam hafalan Al-Qur'an dan memahami hadis. Dengan metode pengajaran yang praktis, beliau menjadikan pelajaran agama terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Beliau sudah menjadi guru kurang lebih 14 tahun.

3) Struktur keluarga dan pola asuh

Keluarga Ibu Mirayatun menerapkan pola asuh yang serupa, dengan memberikan kasih sayang yang mendalam kepada anak-anak sambil tetap menegakkan disiplin. Pola asuh otoritatif ini tercermin dalam rutinitas keluarga mereka, yang mencakup kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, Ibu Mirayatun sering melibatkan anak-anaknya dalam diskusi mengenai kisah-kisah Islami untuk mengajarkan nilai moral dan spiritual. Keluarga beliau terdiri dari Ibu Mirayatun, anak-anak, dan nenek.

4) Perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak

Ibu Mirayatun berupaya menjaga kesehatan fisik anak-anaknya dengan memberikan makanan sehat dan mengajak mereka untuk aktif secara fisik melalui kegiatan seperti berjalan santai atau bersepeda bersama keluarga dihari libur. Dalam menjaga mental anak, beliau menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan kehangatan, sehingga anak-anaknya merasa nyaman untuk berbagi cerita dan

perasaan. Motivasi belajar anak-anaknya terhadap PAI ditingkatkan dengan diskusi interaktif mengenai nilai-nilai Islam serta pemberian pujian atas usaha dan pencapaian mereka dalam belajar.

5) Hubungan orangtua dengan anak

Menurut Ibu Mirayatun, hubungan yang kuat antara orangtua dan anak sangat penting. Beliau selalu berusaha untuk mendengarkan dan memahami perasaan anak-anaknya, sambil memberikan bimbingan yang jelas mengenai nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam hidup. Ibu Mirayatun ingin menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam hal agama, etika, maupun perilaku sehari-hari. Beliau meyakini bahwa komunikasi yang terbuka adalah kunci hubungan yang baik, dan berusaha agar anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang apapun yang mereka rasakan.

6) Harapan masa depan anak dan dukungan kepada anak

Ibu Mirayatun berharap anaknya tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Beliau ingin anak-anaknya tidak hanya sukses dalam pendidikan dan karier, tetapi juga dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Tuhan. Untuk mencapai hal itu, Ibu Mirayatun berkomitmen memberikan dukungan penuh, baik moral maupun materil, agar anak-anaknya bisa meraih cita-cita mereka. Beliau juga memastikan bahwa anak-anak memiliki fondasi yang kuat dalam agama dan kepribadian, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.⁴

⁴ Ibu Mirayatun, Hasil Wawancara, Di MTsN 1 Kotim, December 15, 2024.

d. Ibu Endang

1) Profil anak

Anak ibu Endang bernama Kania, umurnya 13 tahun, merupakan siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah. Kania adalah anak ke dua dari tiga bersaudara perempuan semua

2) Latar belakang pendidikan dan profesi

Ibu Endang adalah seorang Sarjana Pendidikan Agama Islam dengan konsentrasi pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau telah menjabat sebagai guru di MTsN 1 KOTIM selama kurang lebih 21 tahun. Dengan pengalaman yang luas dan pemahaman mendalam tentang agama, beliau mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai agama Islam melalui teladan dan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam.

3) Struktur keluarga dan pola asuh

Sebagai seorang ibu yang sudah berpengalaman dalam dunia pendidikan agama, Ibu Endang menerapkan pola asuh keteladanan yang sangat perhatian dan tegas dalam keluarga. Beliau mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah melalui shalat berjamaah, serta mengajarkan mereka untuk mencintai Al-Qur'an. Rutinitas keluarga Ibu Endang dipenuhi dengan kegiatan yang menguatkan nilai-nilai agama, dan beliau selalu memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. Di rumah hanya beranggotakan keluarga ibu Endang dan tiga anaknya karena ayahnya bekerja di kota yang berbeda

4) Perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak

Dengan pengalaman mengajar selama 21 tahun, Ibu Endang memiliki perhatian yang besar terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak-anaknya. Beliau selalu memastikan keluarga mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi untuk menjaga kesehatan fisik. Dalam hal kesehatan mental, Ibu Endang sangat peka terhadap kebutuhan emosional anak-anaknya. Beliau rutin memberikan dorongan moral, mendengarkan keluhan mereka, dan menciptakan suasana keluarga yang penuh keharmonisan. Sebagai bentuk penghargaan, Ibu Endang lebih memilih memberikan ucapan apresiasi atas pencapaian anak-anaknya, daripada memberikan hadiah. Menurutnya, kebiasaan memberikan hadiah dapat menimbulkan motivasi yang kurang baik, di mana anak hanya berusaha untuk mendapatkan imbalan, bukan karena kesadaran atau tanggung jawab pribadi.

5) Hubungan orangtua dengan anak

Dalam hubungan dengan anak-anaknya, Ibu Endang selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, terutama dalam hal agama, sehingga mereka dapat langsung memahami dan melihat bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu rutinitas penting yang beliau terapkan di rumah adalah shalat berjamaah bersama keluarga setiap hari. Melalui pendekatan ini, beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melibatkan diri dalam praktiknya, sehingga menciptakan hubungan emosional yang erat antara dirinya dan anak-anak. Hubungan tersebut dibangun dengan komunikasi yang terbuka, disiplin yang konsisten, dan kasih sayang yang tulus, dengan fokus pada pentingnya menjaga kedekatan dengan Allah. Selain itu, Ibu Endang memastikan bahwa anak-anaknya merasa didukung dan dipahami melalui

bimbingan serta perhatian yang beliau berikan, sehingga mereka merasa aman dan nyaman di dalam keluarga.

6) Harapan masa depan anak dan dukungan kepada anak

Ibu Endang berharap anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sukses dalam pendidikan, dan mampu memberikan manfaat bagi agama, keluarga, serta masyarakat. Bagi beliau, tidak ada hal yang lebih penting daripada memastikan anak-anaknya memiliki akhlak yang luhur dan adab yang baik. Untuk mencapai harapan tersebut, Ibu Endang memberikan dukungan penuh dalam aspek emosional, spiritual, dan pendidikan. Beliau senantiasa memastikan anak-anaknya rutin belajar agama, melaksanakan shalat berjamaah, dan mencintai Al-Qur'an. Melalui bimbingan ini, Ibu Endang menanamkan dasar yang kokoh untuk membantu mereka meraih kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.⁵

e. Bapak Dahlawi

1) Profil anak

Anak dari Bapak Dahlawi bernama Zaki, berumur 15 tahun anak pertama dari Bapak Dahlawi. Zaki merupakan siswa kelas IX.

2) Latar belakang pendidikan dan profesi

Bapak Dahlawi adalah seorang guru mata pelajaran SKI di MTsN 1 KOTIM yang telah mengabdikan sebagai guru selama kurang lebih 25 tahun. Dengan pengalaman yang sangat luas dalam mengajarkan sejarah dan kebudayaan Islam, beliau mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan yang

⁵ Ibu Endang, Hasil Wawancara, Di MTsN 1 Kotim, December 16, 2024.

relevan dan mudah dipahami. Di rumah, beliau juga sering berbagi kisah-kisah sejarah Islam yang menambah minat anak-anak terhadap pelajaran agama.

3) Struktur keluarga dan pola asuh

Sebagai seorang guru SKI yang berpengalaman, juga menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan. Beliau mendorong anak-anaknya untuk memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun tetap memberikan ruang untuk berekspresi. Dalam keluarga Bapak Dahlawi, kegiatan keagamaan juga sangat diutamakan.

4) Perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak

Sebagai orangtua, menjaga kesehatan fisik dan mental anak adalah prioritas utama. Untuk kesehatan fisik, beliau akan memastikan anak mendapatkan makanan bergizi seimbang. Sementara itu, untuk menjaga kesehatan mental anak, bapak dahlawi akan memberikan kasih sayang dan perhatian, menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman, serta mengajarkan anak mengenali dan mengelola emosinya. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, kesehatan fisik dan mental anak dapat terjaga dengan baik, sehingga ia tumbuh bahagia dan percaya diri.

5) Hubungan orangtua dengan anak

Bapak Dahlawi membangun hubungan dengan anak-anaknya dengan menggabungkan kasih sayang dan ketegasan. Beliau tidak hanya memberi arahan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anaknya diajarkan untuk disiplin, terutama dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat berjamaah dan belajar nilai-nilai Islam. Meski tegas, Bapak Dahlawi tetap

memberi ruang bagi anak-anaknya untuk berekspresi, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung. Hubungan yang beliau ciptakan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan membantu perkembangan pribadi anak-anaknya.

6) Harapan masa depan anak dan dukungan kepada anak

Bapak Dahlawi memiliki harapan besar agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sukses, mandiri, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Beliau ingin anak-anaknya dapat bersikap dewasa dan mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mewujudkan hal ini, Bapak Dahlawi percaya bahwa dukungan orangtua sangat penting, terutama jika anak menunjukkan minat pada hal-hal positif.

Menurutnya, orangtua sebaiknya memberikan dukungan dan arahan tanpa memaksakan kehendak mereka sendiri. Pendapat atau keinginan anak perlu dihormati dan dipertimbangkan, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Bagi Bapak Dahlawi, komunikasi yang baik antara orangtua dan anak adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat. Dengan komunikasi yang terbuka, orangtua dapat memberikan bimbingan yang tepat sambil tetap menghargai aspirasi anak-anaknya, menciptakan suasana keluarga yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.⁶

6. Upaya Orangtua yang Berprofesi sebagai Guru di MTsN 1 KOTIM dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Anak-anaknya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶ Bapak Dahlawi, Hasil Wawancara, Di MTsN 1 Kotim, December 15, 2024.

Meningkatkan minat dan motivasi anak dalam mempelajari pendidikan agama Islam memerlukan perhatian pada beberapa aspek penting. Misalnya menentukan usia yang tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai agama, mengenalkan manfaat dan pentingnya mata pelajaran PAI, serta menerapkan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran tersebut. Selain itu, diperlukan upaya untuk memotivasi anak agar konsisten dalam belajar, melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan keagamaan, memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, serta menggunakan pendekatan pengajaran yang relevan di rumah. Semua upaya ini bertujuan untuk membentuk anak yang berkarakter kuat, beriman, berakhlak mulia, dan memiliki semangat belajar yang tinggi, di antaranya:

a. Ibu Sri Nurhayati

Seorang guru yang juga seorang ibu mengungkapkan, "Saya percaya bahwa pendidikan akhlak, iman, dan Islam harus mulai ditanamkan sejak usia dini, terutama ketika anak-anak sudah mulai memahami lingkungan sekitarnya. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan mereka mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan rasa syukur. Ini adalah langkah awal untuk membentuk karakter mereka di masa depan."

Beliau juga menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai panduan hidup. "Mata pelajaran agama itu bukan sekadar teori, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Contohnya,

saya selalu menunjukkan kepada anak-anak bagaimana menjaga amanah, berbuat baik kepada orang lain, dan menjalankan ibadah secara konsisten," jelasnya.

Untuk meningkatkan minat anak terhadap PAI, ia memilih pendekatan yang menyenangkan. "Kami sering membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan berdzikir bersama di rumah. Selain itu, saya juga memanfaatkan momen-momen sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai agama, misalnya dengan berbagi makanan kepada tetangga agar mereka belajar pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama," tambahnya.

Dalam memotivasi anak-anak belajar agama, ia mengungkapkan, "Saya selalu memberikan dorongan positif, baik berupa pujian maupun hadiah kecil. Kadang, saya memberikan hadiah seperti waktu bermain tambahan jika mereka berhasil menghafal doa atau ayat Al-Qur'an tertentu. Dengan cara ini, semangat mereka tetap terjaga tanpa merasa tertekan."

Beliau juga melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat. "Saya sering mengajak mereka mengikuti pengajian atau acara keagamaan. Kegiatan ini bukan hanya memperdalam pemahaman agama mereka, tetapi juga membentuk rasa empati dan tanggung jawab sosial," ujarnya. Saat mendampingi anak-anak belajar di rumah, ia menyesuaikan metode yang digunakan. "Kadang saya membuat jadwal belajar atau menyusun target hafalan, seperti di sekolah, tetapi saya selalu memastikan pendekatan itu nyaman dan fleksibel. Saya ingin anak-anak merasa bahwa belajar agama adalah sesuatu yang menyenangkan, bukan beban," katanya. Sebagai seorang ibu, beliau menegaskan, "Bagi saya, pendidikan agama adalah tugas utama yang harus dijalankan dengan

penuh kesabaran, konsistensi, dan cinta. Dengan cara ini, saya berharap anak-anak tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat."

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Nurhayati anaknya memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan agama islam, anak tersebut aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dan sering bertanya jika ada materi yang kurang dipahami.⁷

b. Ibu Normalita

Menurut Ibu Nomalita, "Pendidikan akhlak, iman, dan Islam sudah mulai saya tanamkan sejak anak masih dalam kandungan. Saya memutarakan murotal Al-Qur'an agar bayi terbiasa mendengar suara-suara yang baik. Begitu anak lahir, ayahnya langsung mengazankan di telinga sebagai langkah awal mengenalkan nilai-nilai agama. Saat bayi tidur siang, saya membiasakannya mendengar lantunan sholawat. Ketika anak mulai bisa berbicara, saya memperkenalkan lafaz Allah dan nama-nama Rasulullah. Memasuki usia balita, saya mulai mengajarkan mereka untuk mengaji sebagai bagian dari pembelajaran agama di usia dini."

Untuk meningkatkan minat anak terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia menjelaskan, "Saya menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Saya biasakan anak-anak untuk menjalankan ibadah rutin seperti shalat, membaca doa, dan mengaji. Selain itu, saya memberikan tontonan berupa kartun yang mengandung nilai-nilai agama. Anak-anak biasanya lebih tertarik pada

⁷ Ibu Sri Nurhayati, Hasil Wawancara Orang tua, Di MTsN 1 Kotim, December 16, 2024.

media visual, jadi cara ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan mudah dipahami."

Ibu Nomalita menekankan pentingnya kombinasi antara berbagai metode. "Pembiasaan, keteladanan, dan ceramah itu saling melengkapi. Anak-anak saya ajak untuk menjalankan praktik ibadah sebagai bagian dari kebiasaan harian. Saya juga berusaha memberikan teladan, misalnya dengan menunjukkan sikap sabar, jujur, dan peduli terhadap sesama. Ceramah singkat sering saya gunakan untuk menjelaskan makna ajaran agama dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Ia percaya bahwa dengan pendekatan ini, "Anak-anak tidak hanya melihat pelajaran agama sebagai kewajiban, tetapi juga memahami agama sebagai panduan hidup yang memberikan manfaat nyata dalam keseharian mereka." Sebagai seorang ibu sekaligus pendidik dengan latar belakang matematika, ia memiliki cara unik untuk memotivasi anak-anaknya. "Meskipun suami saya sering bertugas jauh sebagai abdi negara, saya tetap berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung. Saya mengaitkan nilai-nilai agama dengan aktivitas sehari-hari, seperti menjelaskan bagaimana kedisiplinan dalam agama Islam bisa membantu keberhasilan dalam berbagai hal," ujarnya.

Ia juga aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan. "Saya memastikan ada waktu untuk shalat dan mengaji bersama di rumah. Di luar rumah, saya mengajak mereka mengikuti pengajian di sekolah Arab atau kegiatan TK TPA. Bagi saya, kegiatan ini penting agar anak-anak lebih memahami ajaran agama dan terbiasa berkontribusi secara positif dalam masyarakat."

Untuk memotivasi anak-anaknya, ia menambahkan, "Saya selalu memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, baik besar maupun kecil. Apresiasi itu bisa berupa pujian, pelukan, atau waktu berkualitas bersama. Saya percaya penghargaan sederhana ini sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri dan semangat belajar mereka."

Dalam mendampingi anak-anak belajar, Ibu Nomalita menyatakan, "Terkadang saya menggunakan cara mengajar yang mirip dengan yang diterapkan di sekolah, tetapi saya selalu menyesuaikannya dengan kebutuhan anak. Saya merasa pembelajaran melalui cerita bisa membantu anak lebih memahami materi, terutama jika disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Namun, saya lebih sering mengajarkan nilai-nilai agama dengan memberi contoh langsung dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Saya percaya anak-anak akan lebih mudah belajar jika mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan."

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normalita anaknya biasa saja terhadap pelajaran agama, tapi karena sering mengajarkan di rumah lama-lama mulai suka dan terbiasa. Apalagi kalau belajar dengan cara yang menarik⁸

c. Ibu Mirayatun

Ibu Mirayatun, seorang ibu sekaligus pengajar Al-Qur'an dan Hadits, menjelaskan bahwa ia mulai mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya sejak usia dini. Ia mengatakan, "Saya mulai mengajarkan akhlak, iman, dan Islam kepada anak-anak sejak mereka berusia 2-3 tahun. Pada usia itu, mereka sudah bisa

⁸ Ibu Normalita, Hasil Wawancara Orang tua, Di MTsN 1 Kotim, December 15, 2024.

memahami ajaran agama melalui kegiatan sederhana, seperti doa sebelum makan, tidur, atau bepergian, dan melalui cerita tentang nabi yang memberikan teladan."

Ia percaya bahwa pendidikan agama harus dilakukan secara alami agar anak-anak merasa dekat dengan nilai-nilai tersebut. "Saya ingin anak-anak saya memahami bahwa pelajaran agama bukan hanya untuk ujian, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang baik," tegasnya.

Untuk menarik minat anak-anak terhadap pelajaran agama, Ibu Mirayatun berusaha menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari. "Saya sering memberikan contoh konkret, seperti cara bersikap sabar atau jujur kepada orangtua, agar mereka bisa melihat bagaimana nilai-nilai agama relevan dalam kehidupan mereka," ujarnya. Ia juga menanamkan kebiasaan ibadah melalui kegiatan bersama. "Kami sering sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah, supaya anak-anak memahami bahwa agama adalah bagian penting dari kehidupan, bukan sekadar mata pelajaran."

Di rumah, pendekatan yang digunakan Ibu Mirayatun lebih santai dan penuh perhatian dibandingkan dengan metode di sekolah. Ia menjelaskan, "Saya suka menggunakan cerita atau diskusi ringan untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Saya juga berusaha memberi contoh langsung melalui tindakan sehari-hari, seperti bersikap sabar, ramah, dan jujur."

Untuk memotivasi anak-anak agar belajar agama secara konsisten, ia memberikan pengertian tentang pentingnya ilmu agama. "Saya selalu bilang kepada mereka bahwa ilmu agama adalah bekal berharga untuk kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat," katanya. Selain itu, ia melibatkan anak-anak dalam

kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat. "Saya sering mengajak mereka ikut pengajian atau acara keagamaan agar mereka merasakan bahwa agama itu penting dalam kehidupan sehari-hari," tambahnya.

Mengenai penghargaan, Ibu Mirayatun lebih mengutamakan apresiasi verbal daripada hadiah materi. "Saya percaya bahwa memberikan pujian atau perhatian positif lebih efektif untuk membentuk karakter mereka tanpa membuat mereka bergantung pada hadiah material," jelasnya. Meskipun terkadang ia menggunakan metode yang sama seperti di sekolah, terutama untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang penting, ia menyesuaikan cara mengajarnya dengan suasana rumah. "Di rumah, saya membuat suasana belajar lebih santai dengan banyak diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan begitu, anak-anak merasa nyaman dan tidak terbebani dalam belajar agama," tutupnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mirayatun anaknya suka dengan pelajaran agama karena ibu mirayatun selalu mengajarkan anaknya mengaji dan hafalan Al- Qur an dan ajaran agama lain nya sejak kecil. Karena ibu nya adalah seorang guru agama anak nya pun sering berdiskusi tentang pelajaran agam disekolah dengan ibu nya.⁹

d. Ibu Endang

Ibu Endang, seorang guru yang sangat peduli terhadap pendidikan agama anak-anaknya, menjelaskan bahwa ia mulai mengenalkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ia mengatakan, "Saya mulai mengenalkan akhlak, iman, dan dasar-dasar Islam

⁹ Ibu Mirayatun, Hasil Wawancara Orang tua, Di MTsN 1 Kotim, December 15, 2024.

kepada anak-anak saya sejak mereka masih balita. Saya gunakan cerita-cerita Nabi dan sahabat serta doa-doa sederhana agar mereka bisa memahami nilai-nilai keimanan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima."

Ia percaya bahwa pengetahuan agama harus lebih dari sekadar hafalan. "Pendidikan agama itu bukan hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa saya selalu berusaha memberikan contoh nyata melalui perilaku saya sendiri," tegasnya.

Untuk membuat anak-anak tertarik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Endang menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari. "Saya sering mengajak anak-anak berdiskusi tentang hal-hal yang mereka alami dan kaitannya dengan ajaran agama, sehingga mereka bisa melihat betapa pentingnya agama dalam kehidupan mereka, dengan kebiasaan ini anak-anak jadi lebih memahami dengan pembelajaran" ujarnya. Ia juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama dan salat berjamaah di rumah.

Ketegasan Ibu Endang terlihat dalam mendisiplinkan anak-anak untuk melaksanakan salat. Ia mengungkapkan, "Bagi saya, salat adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan agama. Jika anak-anak melalaikan salat, saya tidak segan untuk menegur mereka dengan tegas. Bukan untuk menghukum, tetapi agar mereka paham betapa pentingnya salat sebagai fondasi kehidupan mereka."

Selain salat, ia juga menanamkan pentingnya akhlak dan adab. "Saya selalu menekankan perilaku yang baik, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain. Jika mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, saya pasti memberi nasihat tegas agar mereka bisa memperbaikinya," jelasnya.

Ibu Endang menyadari perbedaan antara perannya sebagai guru di sekolah dan orangtua di rumah. Ia menjelaskan, "Di sekolah, saya lebih banyak menggunakan metode diskusi dan teori. Tetapi di rumah, pendidikan agama membutuhkan keteladanan dan pendekatan yang lebih disiplin. Saya harus lebih tegas untuk memastikan mereka memahami pentingnya agama sebagai pedoman hidup."

Terkait penghargaan, Ibu Endang tidak memberikan hadiah fisik, karena ia ingin anak-anak belajar untuk berusaha tanpa mengharapkan imbalan, tetapi ia selalu memberi pujian dan mengakui usaha mereka.

Dengan pendekatan tersebut, ia berharap anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang taat, disiplin, dan memiliki integritas tinggi. "Saya ingin anak-anak saya memahami bahwa pendidikan agama bukan sekadar kewajiban, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat untuk menghadapi kehidupan,"

Dari hasil wawancara dengan ibu Endang Siti memiliki minat yang sangat tinggi terhadap PAI. Awalnya, ia belajar karena tuntutan ibunya yang tegas dalam pendidikan agama. Namun, seiring waktu, ia mulai menikmati dan memahami pentingnya ilmu agama, sehingga sekarang ia belajar dengan penuh kesadaran dan kesenangan.¹⁰

e. Bapak Dahlawi

Menurut Bapak Dahlawi, "Saya mulai menanamkan nilai-nilai akhlak, iman, dan Islam kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu ketika mereka mulai mampu memahami lingkungan sekitar, biasanya di usia 3-5 tahun. Pada usia ini,

¹⁰ Ibu Endang, Hasil Wawancara Orang tua, Di MTsN 1 Kotim, December 16, 2024.

saya mengenalkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya menjalankan ibadah melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari."

Ia menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan. "Saya berusaha menunjukkan bahwa PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga bekal penting untuk kehidupan. Saya sering menghubungkan materi PAI dengan realitas sehari-hari, seperti menjelaskan bagaimana shalat dapat melatih disiplin atau zakat dapat mengajarkan kepedulian terhadap sesama."

Untuk meningkatkan minat anak-anaknya terhadap PAI, ia menggunakan pendekatan yang sederhana namun bermakna. "Saya menceritakan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, saya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melibatkan mereka dalam diskusi ringan dan permainan edukatif bertema agama, dengan begitu anak-anak mulai tertarik dengan pembelajaran" ujarnya.

Bapak Dahlawi juga menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. "Saya percaya bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari tindakan yang mereka lihat dibandingkan dari nasihat yang hanya disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, saya berusaha untuk selalu shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin, sehingga mereka secara alami terdorong untuk mengikuti kebiasaan saya."

Dalam hal memotivasi anak-anak untuk belajar PAI secara konsisten, ia menyatakan, "Saya memberikan arahan dengan penuh kelembutan. Saya menjelaskan kepada mereka bahwa mempelajari agama adalah bagian dari

tanggung jawab seorang Muslim. Selain itu, saya aktif melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, baik di rumah seperti salat berjamaah, doa bersama, maupun di masyarakat seperti mengikuti pengajian atau kegiatan sosial berbasis agama."

Ia juga menghindari memberikan hadiah materi kepada anak-anaknya. "Saya tidak ingin mereka bergantung pada motivasi eksternal. Sebagai gantinya, saya memberikan penghargaan melalui pujian, pelukan, dan ungkapan kebanggaan atas usaha mereka. Menurut saya, penghargaan semacam ini lebih efektif dalam membangun motivasi internal mereka."

Dalam membimbing anak-anaknya di rumah, Bapak Dahlawi menjelaskan, "Saya tidak sepenuhnya menggunakan metode pengajaran seperti di sekolah. Saya lebih memilih pendekatan informal yang mengutamakan kasih sayang dan kedekatan emosional. Dengan cara ini, anak-anak merasa nyaman dan dapat belajar dengan penuh antusias."

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dahlawi tentang minat anaknya, Zaki awalnya kurang berminat terhadap PAI, tetapi karena kebiasaan yang ditanamkan oleh ayahnya, ia mulai memahami dan menikmati pelajaran agama. Ayahnya yang selalu mengajaknya dalam kegiatan keagamaan membuatnya lebih terbiasa dan akhirnya lebih menghargai pentingnya ilmu agama.¹¹

Tabel 4.3 Ringkasan Wawancara

Nama	Usia awal Penanaman nilai	Cara meningkatkan minat PAI	Pendekatan di Rumah	Motivasi belajar yang diterapkan	Kegiatan keagamaan yang dilibatkan	Penghargaan dan apresiasi
Ibu Sri	Usia dini saat anak mulai	Menunjukkan relevansi PAI dalam	Memberikan contoh melalui	Pujian dan hadiah kecil untuk	Membaca Al-Qur'an salat	Hadiah kecil dan pujian

¹¹ Bapak Dahlawi, Hasil Wawancara Orang tua, December 15, 2024.

Nurhayati	memahami lingkungan	kehidupan sehari-hari	kehidupan sehari-hari kegiatan ibadah bersama	pencapaian tertentu	berjamaah pengajian	
Ibu Normalita	Sejak dalam kandungan	Membiasakan ibadah rutin dan memberikan tontonan edukatif berbasis agama	Menggunakan cerita, keteladanan, dan diskusi.	Apresiasi verbal, pelukan dan waktu yang berkualitas bersama keluarga	Salat berjamaah, mengaji bersama, pengajian TK TPA	Pujian, pelukan, waktu.
Ibu Miryatun	Usia 2-3 tahun	Mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari	Menggunakan cerita nabi, diskusi ringan dan memberi contoh langsung	Apresiasi verbal tanpa hadiah berbentuk material	Membaca Al-Qur'an bersama, salat berjamaah, mengaji	Mengapresiasi dengan pujian
Nama	Usia awal Penanaman nilai	Cara meningkatkan minat PAI	Pendekatan di Rumah	Motivasi belajar yang diterapkan	Kegiatan keagamaan yang dilibatkan	Penghargaan dan apresiasi
Ibu Endang	Sejak Balita	Membuat pembelajaran menarik dan relevan, diskusi tentang hal agama sehari-hari	Pendekatan disiplin dengan keteladanan, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama	Pujian tanpa hadiah fisik, dengan memberikan penekanan pentingnya agama	Salah berjamaah, membaca Al-Qur'an, diskusi agama	Apresiasi dalam bentuk pujian.
Bapak Dahlawi	Usia 3-5 tahun	Menceritakan kisah inspiratif dan menciptakan suasana belajar menyenangkan	Keteladanan melalui kebiasaan ibadah.	Arahan dengan penuh kelembutan, menjelaskan tanggung jawab agama sebagai Muslim dan mengajak anak dalam kegiatan keagamaan di rumah maupun di masyarakat	Shalat berjamaah. Mengaji bersama, dan kegiatan keagamaan di masyarakat	Apresiasi dengan ungkapan bangga dan pelukan kasih sayang.

B. Pembahasan

1. Profil OrangTua yang Berprofesi Sebagai Guru di MTsN 1 KOTIM

Berdasarkan hasil penelitian, profil orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan, baik di bidang agama maupun bidang umum. Orangtua yang memiliki profesi sebagai guru ini, pada umumnya memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi, dengan beberapa di antaranya telah berpengalaman dalam mengajar selama bertahun-tahun. Pengalaman mengajar ini memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka dalam memahami cara-cara pengajaran yang efektif yang bisa diterapkan dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah.

Latar belakang pendidikan yang tinggi memengaruhi cara orangtua mendekati pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Seperti yang terlihat pada orangtua seperti Ibu Mirayatun, yang memiliki latar belakang pendidikan agama, ia menekankan pentingnya pengajaran agama di rumah. Salah satu bentuk pengajaran yang dilakukan adalah dengan mengajarkan hafalan Al-Qur'an dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan religius yang terstruktur, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Tindakan ini mencerminkan nilai penting yang diberikan oleh orangtua terhadap pendidikan agama, yang sejalan dengan teori Thamrin Nasution, yang menyatakan bahwa orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Menurut Thamrin Nasution, orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan anak, terutama dalam hal pembentukan karakter dan

pemahaman agama.¹² Hal ini juga sesuai dengan prinsip dasar dalam teori pendidikan keluarga, yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, di mana nilai-nilai keagamaan dan moral ditanamkan sejak dini.¹³ Dalam konteks ini, orangtua yang berprofesi sebagai guru memiliki keuntungan ganda, yakni selain memberikan pendidikan akademik kepada anak-anak mereka, mereka juga dapat menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, yang akan membentuk karakter anak.

Keterkaitan antara pendidikan orangtua dengan pendidikan anak, terutama dalam pendidikan agama, sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan, baik pendidikan formal maupun agama, mampu menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya mencakup pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui contoh langsung yang diberikan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua berperan sebagai model atau contoh dalam kehidupan anak, baik dalam aspek akademik maupun dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orangtua yang berpendidikan tinggi, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan agama, cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi dan minat belajar yang dikemukakan oleh Guilford, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung, yang

¹² Khaerudin and Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, 31.

¹³ Fauzi, *Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*.

mencakup keteladanan dalam beribadah dan pemahaman agama yang kuat, dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar.¹⁴

Dengan demikian, profil orangtua yang berprofesi sebagai guru, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama, memberikan pengaruh yang besar terhadap cara anak-anak mendekati pelajaran PAI. Orangtua ini tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pendidik agama pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dan pengajaran langsung di rumah. Hal ini sangat berperan dalam mengembangkan minat dan motivasi anak terhadap PAI, yang juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka dalam pelajaran agama di sekolah.

Kajian teori yang relevan juga mendukung temuan ini, yang menegaskan bahwa pendidikan orangtua, baik dalam konteks akademik maupun agama, memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter dan pola pikir anak. Seperti yang disampaikan oleh Thamrin Nasution, orangtua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pemahaman agama yang baik dapat membimbing anak mereka dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak-anak belajar dan berkembang, terutama dalam hal pendidikan agama.

2. Upaya OrangTua dalam Meningkatkan Minat Anak pada PAI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM memiliki berbagai cara yang efektif dalam menumbuhkan minat anak terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu upaya yang paling signifikan dan sering dilakukan adalah melalui keteladanan. Orangtua seperti Ibu

¹⁴ Kriswanto, *Tips Membangun Karakter Berprestasi Bagi Siwa SD*, 74.

Sri dan Bapak Dahlawi menunjukkan komitmen yang tinggi dengan mengajak anak-anak mereka untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian mereka. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi lebih kepada pembentukan karakter religius yang membekali anak dengan pemahaman agama secara langsung dan alami.

Dalam konteks ini, teori minat belajar yang dikemukakan oleh Guilford sangat relevan. Guilford menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk lebih tertarik pada sesuatu yang sering ia alami atau lakukan.¹⁵ Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan oleh orangtua melalui tindakan yang konsisten seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan pengajaran nilai-nilai agama memberikan stimulus eksternal yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan anak terhadap PAI. Keteladanan orangtua menjadi faktor utama yang memotivasi anak untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar, khususnya dalam hal mempelajari agama.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan minat belajar anak. Misalnya, ketika anak-anak melihat orangtua mereka secara konsisten beribadah dan menjalankan ajaran agama, anak akan menilai hal tersebut sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari yang harus mereka ikuti. Seperti yang dijelaskan oleh Guilford, rangsangan eksternal yang konstan, seperti lingkungan rumah yang religius, akan memperkuat rasa ingin tahu dan minat belajar anak.

¹⁵ Kriswanto, *Tips Membangun Karakter Berprestasi Bagi Siswa SD*, 74.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang religius dan penuh dukungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat anak terhadap PAI. Kegiatan-kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, menghadiri pengajian keluarga, atau berdiskusi mengenai nilai-nilai agama secara rutin memberikan pengalaman langsung yang sangat berarti bagi anak-anak dalam memahami ajaran agama. Tidak hanya itu, aktivitas-aktivitas tersebut juga membangun kedekatan emosional antara orangtua dan anak, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dan meningkatkan motivasinya untuk belajar lebih dalam tentang agama.

Seiring dengan itu, teori pendidikan keluarga menguatkan temuan ini dengan menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, yang berperan dalam membentuk karakter, minat, dan motivasi anak. Ketika orangtua memberikan contoh yang baik melalui tindakan-tindakan religius dan pembelajaran agama yang langsung, anak akan melihatnya sebagai bagian dari hidup mereka yang harus diikuti dan dihargai. Dengan demikian, keluarga yang religius tidak hanya membentuk minat anak terhadap PAI, tetapi juga mendidik mereka untuk memahami agama sebagai bagian dari identitas mereka.

Pentingnya keteladanan orangtua juga diperkuat dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, keteladanan orangtua yang konsisten dapat dilihat sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang memperkuat keinginan anak untuk lebih mendalami agama, sementara pemahaman akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka dapat menjadi motivasi intrinsik yang mendorong anak

untuk belajar lebih dalam tentang agama.¹⁶ Kedua jenis motivasi ini bekerja sama dalam menciptakan minat belajar yang kuat pada anak, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam .

Sebagai contoh nyata, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika orangtua seperti Ibu Sri mengajak anaknya untuk beribadah bersama, tidak hanya minat mereka terhadap PAI yang meningkat, tetapi juga muncul kesadaran intrinsik pada anak untuk melaksanakan ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan. Dengan demikian, orangtua memainkan peran ganda, yakni sebagai motivator ekstrinsik dan pemicu motivasi intrinsik dalam perkembangan minat belajar agama anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, upaya orangtua dalam meningkatkan minat anak pada PAI sangat terkait dengan keteladanan yang diberikan di rumah. Keteladanan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh orangtua memberikan stimulus eksternal yang sangat efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat anak terhadap PAI. Melalui pembiasaan dan pengajaran langsung, orangtua berhasil membangun lingkungan yang mendukung untuk anak dalam mempelajari nilai-nilai agama, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajar mereka.

Lingkungan rumah yang religius dan penuh dukungan, seperti kegiatan membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan pengajian keluarga, berperan sebagai rangsangan eksternal yang kuat, yang memotivasi anak untuk lebih serius dan tertarik pada PAI. Teori minat belajar dari Guilford, serta teori motivasi belajar dari Hamzah B.Uno, membuktikan bahwa lingkungan yang mendukung dan

¹⁶ Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak*, 35.

konsisten dalam kegiatan religius dapat memperkuat minat dan motivasi anak dalam belajar.

Dengan demikian, upaya orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM dalam menerapkan keteladanan dan menciptakan lingkungan rumah yang religius terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat anak terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Upaya OrangTua dalam Meningkatkan Motivasi Anak pada PAI

Dalam konteks penelitian ini, motivasi yang diterapkan oleh orangtua untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM secara efektif mengintegrasikan kedua jenis motivasi tersebut dalam mendidik anak-anak mereka.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik, yang muncul dari dalam diri anak, ditanamkan dengan cara yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Orangtua, seperti Ibu Endang, berusaha menanamkan nilai-nilai religius yang mengajarkan pentingnya pendidikan agama sebagai bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, Ibu Endang sering mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa belajar agama bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang baik di sekolah, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik sebagai persiapan menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Pengajaran ini sesuai dengan teori motivasi

intrinsik, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai tujuan jangka panjang dari pendidikan itu sendiri.

Teori motivasi intrinsik menurut Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa motivasi ini berasal dari dalam diri individu, di mana individu merasa terdorong untuk melakukan suatu hal karena nilai atau tujuan yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Dalam hal ini, pengajaran tentang pentingnya agama dan tujuan hidup yang lebih besar berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap pengetahuan agama yang mereka peroleh. Seperti yang diungkapkan dalam teori tersebut, ketika anak merasa bahwa mempelajari agama adalah sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, motivasi untuk belajar agama menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang lebih didorong oleh faktor eksternal, seperti hadiah, pujian, atau penghargaan. Orangtua seperti Ibu Sri menggunakan pendekatan ini untuk memberikan penghargaan kecil sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak mereka yang telah berusaha keras dalam belajar PAI. Sebagai contoh, setelah anak-anaknya berhasil membaca beberapa ayat Al-Qur'an atau berhasil menghafal doa-doa penting, Ibu Sri memberikan pujian atau hadiah kecil untuk memotivasi mereka agar terus belajar lebih giat. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori motivasi ekstrinsik, yang menyatakan bahwa penghargaan eksternal dapat memperkuat keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang PAI.

Teori motivasi ekstrinsik menurut Hamzah B. Uno menekankan bahwa faktor eksternal, seperti penghargaan dan pujian, dapat mendorong anak untuk lebih berusaha dan berprestasi dalam bidang yang sedang dipelajari.¹⁷ Pemberian penghargaan dari orangtua menjadi reinforcement positif yang memperkuat perilaku belajar anak. Dalam penelitian ini, pendekatan motivasi ekstrinsik yang dilakukan oleh Ibu Sri terbukti efektif dalam memotivasi anak-anaknya untuk belajar lebih giat, terutama dalam pelajaran yang mungkin tidak mereka minati sebelumnya.

Secara keseluruhan, upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak terhadap PAI menggabungkan kedua jenis motivasi yang berbeda, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pendekatan motivasi intrinsik yang diterapkan orangtua, seperti yang dilakukan oleh Ibu Endang, menekankan nilai-nilai agama yang mendalam dan tujuan jangka panjang pendidikan agama. Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang dilakukan oleh Ibu Sri dengan memberikan penghargaan kecil, berhasil meningkatkan semangat dan upaya anak-anak untuk lebih giat belajar.

Keteladanan yang diberikan oleh orangtua, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, memainkan peran penting dalam membentuk motivasi intrinsik pada anak-anak. yang menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih cenderung meniru perilaku orangtua yang mereka anggap penting dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, upaya orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM dalam meningkatkan motivasi anak

¹⁷ Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak*, 35.

melalui kombinasi motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan keteladanan agama terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi anak terhadap PAI.

4. Kaitan Antara Minat, Motivasi, dan Pendidikan dalam Keluarga

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa minat dan motivasi anak terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang diterapkan orangtua di rumah. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran utama sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Teori tentang pendidikan keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, dan ini tercermin dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh orangtua, seperti yang dilakukan oleh Ibu Normalita, dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah.

a. Pendidikan Keluarga dan Pembentukan Minat Anak

Ibu Normalita sebagai orangtua yang berprofesi sebagai guru di MTsN 1 KOTIM memanfaatkan berbagai media visual dan aktivitas bersama keluarga untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung minat anak untuk belajar PAI. Menurut teori pendidikan keluarga, lingkungan yang penuh dengan rangsangan positif, seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah, dapat memperkuat ketertarikan anak terhadap pelajaran agama. Pembiasaan ini membantu menciptakan suatu rasa ingin tahu dan ketertarikan yang terus berkembang dalam diri anak.

Sebagai contoh, kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan secara konsisten dapat memperkuat fondasi pendidikan agama anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya

membuat anak merasa lebih tertarik untuk mempelajari agama, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memotivasi mereka untuk lebih mendalami ajaran agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga sebagai tempat pertama yang memperkenalkan anak kepada pendidikan agama, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat belajar mereka terhadap PAI.

b. Pendidikan Agama dan Motivasi Anak

Selain itu, motivasi anak dalam belajar PAI tidak hanya bergantung pada minat pribadi mereka, tetapi juga pada dorongan eksternal yang datang dari orangtua. Teori motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat berperan dalam memotivasi anak untuk lebih aktif dalam mempelajari agama. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua, seperti yang dilakukan oleh Ibu Normalita, yang melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah, memperkuat motivasi anak untuk terus mempelajari agama.

Dalam hal ini, orang tua berperan tidak hanya sebagai pengarah atau motivator, tetapi juga sebagai contoh teladan yang dapat ditiru oleh anak-anak mereka. Keteladanan orangtua dalam menjalankan ibadah dengan konsisten, seperti shalat berjamaah, menjadi salah satu sumber motivasi intrinsik bagi anak untuk mempraktikkan ajaran agama. Ketika orangtua menjalankan ibadah secara teratur dan menunjukkan pentingnya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak

akan merasa terdorong untuk mengikuti dan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, motivasi anak terhadap PAI akan semakin kuat dan berkelanjutan.

c. Dampak Pendidikan Agama di Keluarga terhadap Prestasi Akademik

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa upaya orangtua dalam meningkatkan minat dan motivasi anak terhadap PAI secara langsung berdampak pada prestasi akademik anak dalam mata pelajaran agama. Ketika anak-anak merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar agama, mereka cenderung memiliki kinerja yang lebih baik di sekolah, terutama dalam mata pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan di rumah berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada hasil belajar mereka di sekolah.

Selain itu, pendidikan agama yang dilakukan di keluarga memberikan fondasi yang kuat bagi anak dalam memahami nilai-nilai agama, yang tidak hanya berguna untuk prestasi akademik mereka, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama di rumah membantu anak untuk mengembangkan karakter yang baik, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan motivasi anak terhadap PAI sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang diterapkan orangtua di rumah. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan minat anak terhadap pelajaran agama. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orangtua,

seperti membaca Al-Qur'an bersama dan shalat berjamaah, menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar agama yang kuat.

Selain itu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang diterapkan orangtua melalui keteladanan dan penghargaan dapat memperkuat minat anak untuk belajar agama. Orangtua yang konsisten dalam menjalankan ibadah dan menanamkan nilai-nilai agama di rumah menjadi contoh teladan yang sangat memotivasi anak untuk meniru perilaku tersebut.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya mempengaruhi minat dan motivasi anak terhadap PAI, tetapi juga dapat berkontribusi pada prestasi akademik anak dalam mata pelajaran agama Islam.

Tabel 4.4 Ringkasan dari Pembahasan di atas

Aspek	Penjelasan
Profil Orangtua	Guru di MTsN 1 KOTIM memiliki pendidikan tinggi dan menekankan pengajaran agama di rumah melalui keteladanan, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu membentuk karakter religius anak-anak.
Upaya Meningkatkan Minat anak pada pendidikan agama islam	Keteladanan orangtua dalam menjalankan ibadah dan menciptakan lingkungan rumah yang religius efektif menumbuhkan minat anak terhadap PAI. Pembiasaan kegiatan keagamaan membuat anak tertarik belajar agama secara alami.
Upaya meningkatkan motivasi anak pada pendidikan agama islam	Motivasi anak ditingkatkan melalui: 1) Motivasi intrinsik , dengan menanamkan pemahaman bahwa belajar agama penting untuk kehidupan di dunia dan akhirat; dan 2) Motivasi ekstrinsik , dengan memberikan penghargaan atau pujian atas usaha mereka dalam belajar agama, seperti hafalan Al-Qur'an atau doa-doa penting.
Kaitan Minat, Motivasi, dan Pendidikan	Minat dan motivasi anak terhadap PAI dipengaruhi oleh pembiasaan dan

	<p>lingkungan pendidikan di rumah. Orangtua yang konsisten memberikan keteladanan keagamaan membangun motivasi anak untuk belajar agama. Upaya ini juga berdampak pada prestasi akademik anak, terutama dalam mata pelajaran PAI, dan membentuk karakter religius yang kuat.</p>
--	--